

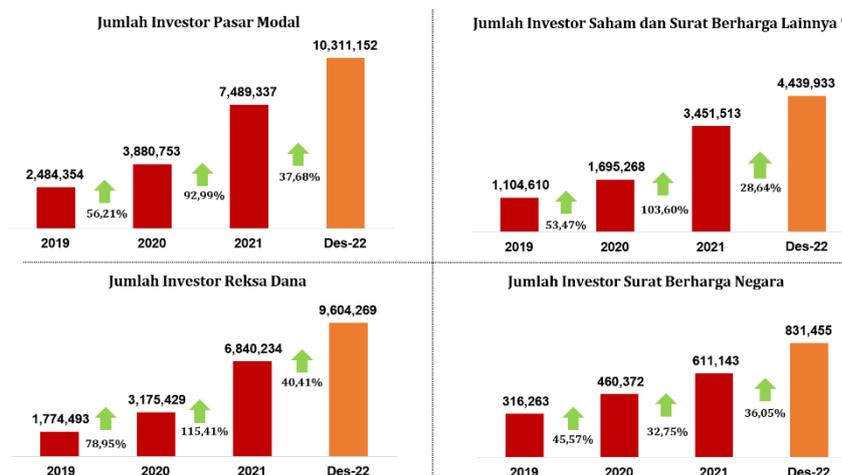
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh organisasi atau individu dalam bentuk penanaman dana pada satu atau lebih aset dengan harapan memperoleh pengembalian di masa yang akan datang. Kegiatan investasi adalah komitmen berupa waktu dan risiko untuk mencapai kompensasi pendapatan yang diharapkan (Amiharja: 2022). Investasi langsung dilakukan dengan membeli aset keuangan langsung dari perusahaan melalui perantara atau cara lain, dan investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli sekuritas dari perusahaan investasi. Investasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh organisasi atau individu dalam bentuk penanaman dana pada satu atau lebih aset dengan harapan memperoleh pengembalian di masa yang akan datang. Kegiatan investasi adalah komitmen berupa waktu dan risiko untuk mencapai kompensasi pendapatan yang diharapkan. Pihak yang melakukan kegiatan penanaman modal selanjutnya disebut penanam modal. Ada banyak pilihan investasi bagi masyarakat, salah satunya pasar modal.

Perkembangan investor di Indonesia bisa dikatakan sangat masif berdasarkan data yang dipublikasikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia pada tahun 2022 jumlah investor pasar modal bertambah 2,9 juta naik sebesar 37,68% dari tahun 2021.



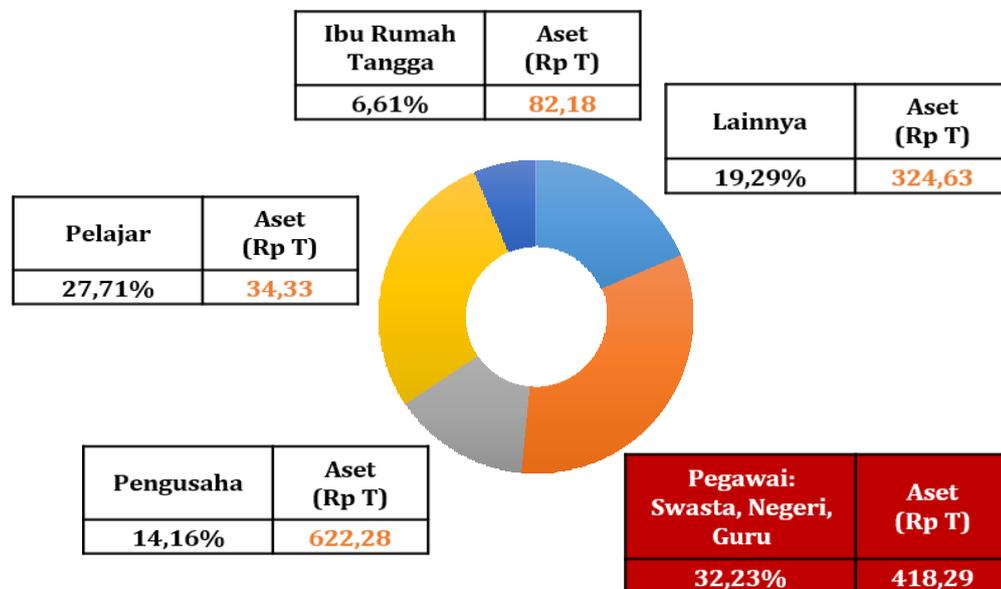
Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor Indonesia

Jika dilihat pada grafik di Gambar 1.1 investor pasar modal terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga Desember 2022. Hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap investasi di pasar modal. Tercatat hingga desember 2022 terdapat 10 juta investor yang terdaftar di bursa efek. Namun menurut Kepala Divisi Riset BEI Verdi Ikhwan yang dilansir dalam CNN Indonesia pada Juli 2022, dari sekitar 9 juta investor hanya sekitar 4 juta investor saja yang aktif, dan hanya 200 ribu saja yang aktif per harinya.

Saham memiliki karakteristik unik yang telah menginspirasi orang untuk berinvestasi pada surat berharga ini meski memiliki beberapa kelemahan yang di dalamnya. Dengan kenaikan harga saham yang cepat dalam jangka pendek, mengakibatkan lebih banyak lagi investor yang antusias mulai berinvestasi ataupun melakukan *trading* jangka pendek di dalamnya. Kekhawatiran muncul karena masyarakat berinvestasi dengan berspekulasi tanpa adanya analisis yang tepat

merupakan ketidakmampuan masyarakat dalam mengontrol emosinya, apalagi jika demi mendapatkan keuntungan dengan sangat cepat investor menggunakan broker margin untuk mendapatkan modal lebih dari yang diinvestasikan pada saham. Broker margin adalah investor yang membeli saham dengan margin meminjam dana untuk membayar saham dari broker mereka. Tarif yang dibayarkan untuk pinjaman tersebut tergolong tinggi tergantung brokernya dan biasanya sekitar 1 persen lebih tinggi dari tarif pinjaman jangka pendek (Setiyono dan Meiliza, 2018).

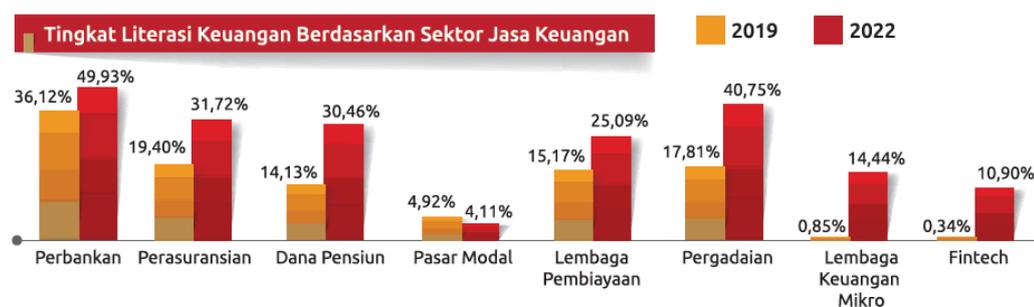


Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Gambar 1. 2 Demografi Investor Berdasarkan Pekerjaan

Dilihat dari pekerjaan pasar modal didominasi oleh pelajar sebanyak 27,71% lebih rendah 4,5% dari pegawai dengan total aset paling rendah dibanding yang lain sebesar 34,33 Triliun. Pelajar dan Mahasiswa tentunya memiliki keuntungan lebih dengan sudah terbiasanya mereka dengan teknologi dan juga

masifnya informasi yang menghampiri mereka. Namun informasi yang didapat tentunya perlu ditelaah dan disaring agar dapat membuat keputusan yang bijak. Banyaknya investor di kalangan mahasiswa sebenarnya bisa menjadi peluang untuk perkembangan pasar modal di Indonesia jika mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai. Dengan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang layak mereka akan dapat memaksimalkan investasinya dan berujung pada peningkatan dari aset investasi di kalangan mahasiswa itu sendiri. Tasikmalaya sebagai kota yang memiliki banyak perguruan tinggi tentunya memiliki potensi yang tidak kalah besar juga dibanding kota lainnya. Perguruan Tinggi sebagai tempat menimba ilmu bisa dijadikan sarana untuk meningkatkan wawasan mahasiswa di sektor pasar modal.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1. 3 Tingkat Literasi Keuangan

Meningkatnya program pengenalan menabung saham dan berinvestasi berdampak terhadap penambahan jumlah investor baru, tetapi banyak investor yang masih belum mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang memadai dalam berinvestasi saham. Pada tahun 2022 Survei Nasional Literasi Keuangan dan

Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 49,68% secara keseluruhan, dan sebesar 4,11% di sektor pasar modal. Lebih kecil daripada tahun 2019 sebesar 4,92%, juga paling rendah di antara sektor jasa keuangan lainnya. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan jasa keuangan khususnya di sektor pasar modal, padahal literasi keuangan yang didalamnya memuat dasar investasi merupakan aspek yang sangat penting dalam investasi. Begitu pula dengan inklusi keuangan di sektor pasar modal. Walaupun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 1,55% menjadi 5,19% pada tahun 2022, namun di sektor pasar modal tetap menjadi peringkat paling rendah dibandingkan sektor jasa keuangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa realitanya akses yang dilakukan masyarakat akan sektor pasar modal masih sangat minim dibanding sektor jasa keuangan lainnya. Keadaan tersebut tidak sejalan dengan peningkatan yang sangat signifikan daripada jumlah investor itu sendiri, dan kemungkinan besar para investor baru ini belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berinvestasi.

Dengan cepat dan masifnya penyebaran informasi di masa kini tentunya membuat orang menjadi mudah terbuai akan suatu keuntungan yang terlihat sekilas. Melihat keuntungan yang menggiurkan ini membuat orang menjadi konsumtif dan irasional dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu investasi perlu pengendalian diri yang baik agar tidak mengalami kerugian, ataupun kerugiannya dapat diminimalisir.

Minat investasi yang tinggi namun dengan tingkat literasi pasar modal yang sangat rendah membuat beberapa spekulasi bahwa meningkatnya investasi yang

dilakukan oleh seseorang ini dikarenakan fenomena *fear of missing out*, dimana seseorang takut tertinggal akan suatu tren yang sedang terjadi sehingga mengambil berbagai keputusan yang tidak rasional dalam proses investasi ini. Seperti pada agustus tahun 2021 IPO Bukalapak yang awalnya terlihat sangat-sangat menggiurkan dan banyak investor awam yang berbondong-bondong membeli saham ini, namun setelah proses IPO ternyata harganya terus menurun sampai saat ini. Hal ini membuktikan bahwa tidak sedikit investor yang latah dan hanya ikut-ikutan membeli saja, tanpa melakukan analisis terlebih dahulu pada emiten saham yang akan dibelinya. Semiminal mungkin terdapat dua analisis yang digunakan untuk membantu pemilihan dan memutuskan pembelian suatu saham yaitu analisis teknikal dan fundamental. Tanpa dua keterampilan tersebut bisa dikatakan seseorang berinvestasi hanya berdasar pada keyakinannya saja tanpa mempertimbangkan hal-hal yang bisa dihitung. Padahal pada dasarnya yang membedakan investasi dengan judi adalah investasi ini bisa dihitung baik risiko maupun *return* yang akan didapat.

Cara terbaik untuk menghadapi gejolak pasar modal salah satunya melalui pengendalian emosi yang baik. Aspek psikologis sangat dibutuhkan sebagai seorang investor. Bukan seberapa jenius orang tersebut menghadapi pasar modal. Investasi memang membutuhkan banyak pengetahuan, tetapi IQ seseorang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keberhasilan berinvestasi di pasar modal. Pengendalian emosi sangat dibutuhkan sebagai upaya meminimalkan risiko dan mengoptimalkan *return* (Astutik: 2020). Pengendalian emosi yang baik bisa dilihat dari bagaimana kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya atau biasa disebut

financial self-efficacy. Dari fenomena dimana seseorang berinvestasi karena mengikuti tren saja menandakan bahwa orang tersebut belum memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan dan pengambilan keputusan untuk kesejahteraan hidupnya. Jika saja seseorang memiliki efikasi keuangan yang baik tentunya orang tersebut akan memiliki kepercayaan lebih untuk mengeluarkan dananya untuk berinvestasi dengan segala kemampuan yang ia miliki. Karena mengikuti tren saja investor yang latah tentunya akan mengalami kesulitan dan bahkan tidak akan melanjutkan investasinya. Hal ini sejalan dengan keadaan dimana banyaknya investor namun hanya sedikit yang aktif berinvestasi.

Berdasarkan fenomena di mana tingginya minat investasi tanpa diikuti oleh peningkatan kemampuan untuk berinvestasinya, juga investasi yang dilakukan karena hanya mengikuti tren saja. Maka penulis akan melakukan sebuah penelitian yang akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN *FINANCIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA DI TASIKMALAYA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah pokok yang dapat diidentifikasi adalah minat investasi yang tinggi namun tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan investasinya, juga investasi yang hanya dilakukan semata karena mengikuti tren yang sedang terjadi sehingga memicu pengambilan keputusan investasi yang tidak baik. Atas permasalahan itu dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan keputusan investasi pada mahasiswa aktif di Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa aktif di Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh *financial self-efficacy* terhadap keputusan investasi mahasiswa aktif di Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan keputusan investasi mahasiswa aktif di Tasikmalaya.
2. Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa aktif di Tasikmalaya.
3. Pengaruh *financial self-efficacy* terhadap keputusan investasi mahasiswa aktif di Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara pengembangan ilmu maupun secara praktis, berupa:

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan manajemen khususnya manajemen keuangan sebagai:

1. Bahan kajian, referensi, dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang akan datang mengenai literasi keuangan, *financial self-efficacy*, dan keputusan investasi dengan menambah atau menggunakan variabel lain serta menggunakan metode yang berbeda.
2. Dasar penentuan faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan investasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berupa:

1. Sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama bangku perkuliahan
2. Menambah wawasan penulis dan pembaca tentang bagaimana literasi keuangan dan *financial self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi.
3. Menambah literatur dan referensi bagi mahasiswa/i Universitas Siliwangi khususnya dan seluruh pembaca umumnya. Serta menjadi pendukung untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang serupa.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan terhitung dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023, sebagaimana terlampir dalam jadwal penelitian.